Relationship Between Posbindu Visits And Hypertension History With Hypertension Therapy Compliance In The Work Area Of Pancur Community Health Center

Ika Dhesi Wulandari[1], Sukarmin[2], Edy Soesanto[3]

[1] Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia
[2] Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia
[3] Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia
dhesi18wulan@gmail.com

Abstract

Hypertension or high blood pressure is a significant global health problem, with increasing prevalence in various countries. The impact of hypertension on health is very large, especially in increasing the risk of cardiovascular diseases, such as stroke, coronary heart disease, and kidney failure. One important component in managing hypertension is compliance with therapy. Compliance with hypertension therapy plays a major role in controlling blood pressure and preventing further complications. Compliance with therapy in health facilities will get a hypertension diet program, blood pressure checks and pharmacological drugs to reduce hypertension. The Posbindu (Integrated Development Post) program in Indonesia is one of the government's efforts to increase public awareness of the importance of routine health checks, including early detection of hypertension. The relationship between a history of hypertension and compliance with therapy is also an important factor to consider. Patients who have a history of hypertension for more than one year tend to be more compliant with treatment than patients who have just been diagnosed with hypertension. To determine the relationship between visits to the Posbindu and a history of hypertension with adherence to hypertension therapy in the Pancur Health Center work area. The type of research used is the correlation analytical method with a Cross Sectional approach. The number of samples used was 52 respondents selected by purposive sampling. To analyze the data using the chi square test. The results of the Spearman rank analysis test obtained a ρ value of 0.000 less than 0.05, so the results can be concluded that there is a relationship between a history of hypertension and compliance with hypertension therapy in the Pancur Health Center Work Area.

Keywords: *Posbindu Visits, Hypertension History, Hypertension Therapy Compliance*

KUNJUNGAN POSBINDU DAN RIWAYAT HIPERTENSI BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN TERAPI HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANCUR

Abstrak

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu masalah kesehatan global yang signifikan, dengan prevalensi yang terus meningkat di berbagai negara. Dampak dari hipertensi terhadap kesehatan sangat besar, terutama dalam meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal. Salah satu komponen penting dalam pengelolaan hipertensi adalah kepatuhan terhadap terapi. Kepatuhan menjalani terapi hipertensi berperan besar dalam pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi lebih lanjut. Kepatuhan terapi di fasyankes akan mendapatkan program diet hipertensi, pemeriksaan tekanan darah serta obat farmakologi dalam menurunkan hipertensi. Program Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) di Indonesia merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, termasuk deteksi dini hipertensi. Hubungan antara riwayat hipertensi dengan kepatuhan terapi juga menjadi faktor yang

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

penting untuk dipertimbangkan. Pasien yang memiliki riwayat hipertensi lebih dari satu tahun cenderung lebih patuh terhadap pengobatan dibandingkan pasien yang baru didiagnosis hipertensi. Mengetahui hubungan kunjungan posbindu dan riwayat hipertensi dengan kepatuhan terapi hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pancur. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode metode analitik korelasi dengan pendekatan *Cros Sectional.* Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 52 responden yang dipilih secara *puposive sampling*. Untuk menganalisis data menggunakan uji chi square. Hasil uji analisis *rank spearman* didapatkan nilai ρ value 0,000 kurang dari 0,05 maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat hipertensi dengan kepatuhan terapi hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur.

Kata kunci: Kunjungan Posbindu, Riwayat Hipertensi, Kepatuhan Terapi Hipertensi

1. Pendahuluan

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu masalah kesehatan global yang signifikan, dengan prevalensi yang terus meningkat di berbagai negara. Berdasarkan laporan Global Health Estimates 2020 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), hipertensi mempengaruhi lebih dari 1,28 miliar orang di seluruh dunia, yang mencakup hampir satu dari empat pria dan satu dari lima wanita di usia dewasa [22]. Di Asia, prevalensi hipertensi juga menunjukkan angka yang tinggi. Menurut studi yang dilakukan oleh WHO pada tahun 2020, sekitar 40% populasi dewasa di Asia mengalami hipertensi, dengan angka ini terus meningkat seiring dengan perubahan pola hidup dan gaya hidup yang tidak sehat.

Di Indonesia, hipertensi menjadi masalah kesehatan yang sangat signifikan. Diperkirakan bahwa pada tahun 2025 persentase orang dengan hipertensi akan meningkat 24% di negara maju dan 80% di negara berkembang seperti Indonesia [9]. Lebih lanjut, prevalensi hipertensi di wilayah Jawa Tengah pada tahun 2018 tercatat sebesar 33,5%, yang tidak jauh berbeda dengan angka nasional, tetapi tetap menjadi tantangan besar dalam pengelolaan kesehatan di tingkat daerah [4]. Angka-angka ini menegaskan pentingnya upaya pengendalian hipertensi untuk mencegah dampak yang lebih parah terhadap kesehatan masyarakat.

Dampak dari hipertensi terhadap kesehatan sangat besar, terutama dalam meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal. Data dari WHO menunjukkan bahwa hipertensi bertanggung jawab atas sekitar 9,4 juta kematian setiap tahunnya di seluruh dunia, dan merupakan faktor risiko utama untuk kematian akibat penyakit jantung dan stroke [22]. Di Indonesia, hipertensi juga menjadi salah satu penyebab utama kematian yang dapat dicegah, dengan data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa hipertensi berkontribusi terhadap lebih dari 50% kematian akibat penyakit jantung dan stroke [7]. Oleh karena itu, penanganan yang tepat dan pengendalian hipertensi sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

Salah satu komponen penting dalam pengelolaan hipertensi adalah kepatuhan terhadap terapi. Kepatuhan dalam menjalani terapi hipertensi berperan besar dalam pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi lebih lanjut. Berdasarkan penelitian oleh Arini et.al. (2020), yang melibatkan 200 pasien hipertensi di Jakarta, sekitar 30-50% pasien hipertensi tidak patuh terhadap pengobatan yang diberikan, yang berpotensi meningkatkan risiko komplikasi penyakit kardiovaskular. Penelitian ini menunjukkan nilai p value 0,002, yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara ketidakpatuhan terhadap terapi dan peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kepatuhan terapi merupakan tantangan besar dalam manajemen hipertensi di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi [3].

Penelitian yang di lakukan oleh Husna (2024) terhadap 60 responden pasien hipertensi di temukan adanya hubungan antara kehadiran di posyandu dengan kepatuhan minum obat

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

pasien hipertensi (p-value=0.001, OR=39.149). Penelitian ini menunjukkan salah satu factor yang berhubungan terhadap kepatuuhan minum obat adalah kunjungan ke posyandu atau pos kesehatan lain yang berkontribusi terhadap control hipertensi termasuk posbindu.

Program Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) di Indonesia merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, termasuk deteksi dini hipertensi. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat serta memantau kesehatan mereka secara berkala. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami et. al, (2021) dengan melibatkan 100 pasien hipertensi di Surakarta, kunjungan rutin ke Posbindu berhubungan positif dengan peningkatan pengetahuan dan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi. Penelitian ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara frekuensi kunjungan Posbindu dan tingkat kepatuhan terapi pada pasien hipertensi. Kegiatan yang dilakukan di Posbindu seperti pemeriksaan tekanan darah secara rutin, penyuluhan tentang hipertensi, dan pemantauan kondisi kesehatan secara berkelanjutan, dapat meningkatkan kesadaran pasien untuk terus melanjutkan terapi yang telah diberikan oleh tenaga medis [19].

Hubungan antara riwayat hipertensi dengan kepatuhan terapi juga menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan. Pasien yang memiliki riwayat hipertensi lebih dari satu tahun cenderung lebih patuh terhadap pengobatan dibandingkan pasien yang baru didiagnosis hipertensi. Penelitian oleh Fitria et. al, (2021) dengan sampel 250 pasien hipertensi di Bandung menunjukkan bahwa pasien dengan riwayat hipertensi lebih lama memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penyakit mereka dan lebih menyadari pentingnya pengobatan jangka panjang untuk mencegah komplikasi. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama riwayat hipertensi dan kepatuhan terhadap terapi. Sebaliknya, pasien yang baru didiagnosis sering kali tidak menyadari betapa pentingnya pengobatan yang teratur dan cenderung lebih rendah dalam kepatuhan terapi [6]. Penelitian lain dilakukan oleh Wulandari (2023) dengan judul "Hubungan kepatuhan pengobatan dan riwayat hipertensi dengan tindakan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di puskesmas Kabupaten Magelang". Hasil yang didapat yakni pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan dengan kategori sedang sebesar 89,2%. Sedangkan tindakan pengendalian dalam kategori cukup sebesar 53,6%. Analisis dilakukan menggunakan chi square, hasil nilai p=0,745 untuk kepatuhan dengan tindakan pengendalian dan p=0,153 untuk riwayat hipertensi dengan tindakan pengendalian [23].

Kunjungan Posbindu yang dilakukan secara rutin juga dapat memperbaiki pemahaman pasien tentang pentingnya pengobatan hipertensi jangka panjang. Sebuah penelitian oleh Pratama et. al, (2020) dengan sampel 180 pasien hipertensi di Malang menunjukkan bahwa pasien yang secara aktif terlibat dalam kegiatan Posbindu memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam mengikuti terapi hipertensi mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan Posbindu memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan terhadap terapi hipertensi. Program ini memberikan kesempatan bagi pasien untuk berinteraksi langsung dengan petugas kesehatan dan mendapatkan informasi terbaru mengenai pengelolaan hipertensi. Hal ini membantu pasien untuk merasa lebih didukung dalam perjalanan pengobatan mereka [14].

Hasil survei pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 22-27 Desember 2024 menggunakan 10 pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur diperoleh 5 (50%) pasien tidak patuh dan 5 (50%) pasien patuh dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Pancur. Sebanyak 7 (70%) pasien tidak melaksanakan kunjungan posbindu secara rutin sedangkan 3 (30%) pasien melaksanakan kunjungan posbindu secara rutin. Pasien tidak melaksanakan posbindu dikarenakan terdapat pasien yang bekerja dan terdapat pasien yang tidak tahu posbindu serta manfaatnya. Dari 10 pasien hipertensi diatas, 6 (60%) mempunyai riwayat hipertensi sedangkan 4 (40%) pasien tidak mempunyai riwayat hipertensi. Hasil diatas menunjukan bahwa masih banyak responden yang tidak patuh

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

menjalani pengobatan, kunjungan posbindu yang kurang serta banyak pasien yang mempunyai riwayat hipertensi.

Berdasarkan dari fenomena dan hasil studi pendahuluan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian "Hubungan Kunjungan Posbindu dan Riwayat Hipertensi dengan Kepatuhan Terapi Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur".

2. Metode Penelitian

A. Design Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan menggunakan kuisioner sebagai instrument penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh responden yang menderita hipertensi pada usia produktif (15-59 tahun) dengan data 3 bulan terakhir penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pancur diperoleh bulan Oktober 2024 sampai dengan Desember 2024 sebanyak 108 penderita.

Prosedur dan tehnik pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian [18]. Sampel pada penelitian yang akan dilakukan sebanyak 52 sampel.

B. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan penelitian adalah :

a. Tahap pertama: Mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti dan kedudukanya masing-masing. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini variabel *independent* (variabel bebas) adalah kunjungan posbindu dan riwayat hipertensi. Variabel *dependent* (variabel terikat) adalah kepatuhan terapi hipertensi.
b. Tahap kedua: Menetapkan subjek penelitian atau populasi dan sampelnya. Populasi penelitian ini adalah penderita hipertensi usia produktif 15-59 tahun di Desa Doropayung dan Desa Tuyuhan yang ada di wilayah Puskesmas Pancur.
c. Tahap ketiga: Melakukan pengumpulan data, observasi atau pengukuran terhadap variabel *dependen-independen* danvariabel-variabel yang dikendalikan secara bersamaan (dalam waktu yang sama).
d. Tahap keempat: Mengolah dan menganalisis data dengan cara membandingkan.

C. Etika Penelitian

Etika penelitian yang harus digunakan dalam sebuah penelitian antara lain :

a. *Informed Consent* (persetujuan penelitian)
   Saat pengambilan sampel terlebi dahulu peneliti meminta ijin kepada responden atas kesediaannya menjadi responden
b. *Anonimity* (tanpa nama)
   Pada lembar persetujuan maupun lembar kuesioner tidak akan menuliskan nama responden tetapi hanya dengan memberi symbol saja
c. *Confidentiality* (kerahasiaan)
   Pemberian informasi oleh responden dan semua data terkumpul akan menjadi koleksi pribadi tidak akan disebarluaskan tanpa seijin responden [13]

D. Metode Analisa Data

Hubungan (korelasi) antara kunjungan posbindu dan riwayat hipertensi variabel bebas (independen variabel) dengan variabel terikat kepatuhan terapi hipertensi (dependen variabel) di analisis menggunakan rank spearman.

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur

Mean	Median	Modus	SD	Min-Max
62,19	63,00	62	6,837	48-76

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	12	23,1
Perempuan	40	76,9
Jumlah	**52**	**100**

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur

Pendidikan	Frekuensi	%
Tidak Sekolah	13	25,0
SD Sederajat	12	23,1
SLTP Sederajat	14	26,9
SLTA Sederajat	13	25,0
Jumlah	**52**	**100**

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur

Pekerjaan	Frekuensi	%
Tidak Bekerja	30	57,7
Petani	10	19,2
Wiraswasta	12	23,1
Jumlah	**52**	**100**

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kunjungan Posbindu Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur

Kunjungan Posbindu	Frekuensi	%
Kunjungan Baik	24	46,2
Kunjungan Kurang	28	53,8
Jumlah	**52**	**100**

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Terapi Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur

Kepatuhan Terapi Hipertensi	Frekuensi	%
Kepatuhan Baik	25	48,1
Kepatuhan Kurang	27	51,9
Jumlah	**52**	**100**

Tabel 7. Hubungan Kunjungan Posbindu Dengan Kepatuhan Terapi Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur

Kunjungan Posbindu	Kepatuhan Terapi Hipertensi				Total		r Hitung	ρ value
	Baik		Kurang					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	18	75,0	6	25,0	24	100	0,499	0,000
Kurang	7	25,0	21	75,0	28	100		
Total	**25**	**48,1**	**27**	**51,9**	**52**	**100**		

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

Tabel 8. Hubungan Riwayat Hipertensi Dengan Kepatuhan Terapi Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur

Riwayat Hipertensi	Kepatuhan Terapi Hipertensi				Total		r Hitung	ρ value
	Baik		Kurang					
	f	%	f	%	f	%		
Mempunyai Riwayat Hipertensi	20	71,4	8	28,6	28	100	0,505	0,000
Tidak Mempunyai Riwayat Hipertensi	5	20,8	19	79,2	24	100		
Total	**25**	**48,1**	**27**	**51,9**	**52**	**100**		

B. Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh paling banyak kunjungan kurang sebanyak 28 responden (53,8%) dan paling sedikit kunjungan baik sebanyak 24 responden (46,2%). Hasil diatas paling banyak kunjungan posbindu kurang sebanyak 28 responden (53,8%). Hal tersebut dikarenakan banyak responden yang sudah berusia lanjut dimana usia tersebut mulai mengalami penurunan fungsi tubuh termasuk mobilitas dari lansia tersebut. Hal ini ditunjukan hasil penelitian berdasarkan umur responden yaitu rata-rata umur responden adalah 62,19 tahun, median 63,00 tahun, modus 62 tahun, standar deviasi 6,837, umur terendah 48 tahun dan umur tertinggi 76 tahun.

Hasil diatas sesuai dengan Kemenkes RI (2018) bahwa beberapa faktor yang berhubungan dengan kunjungan Posbindu yaitu umur, pengetahuan dan pendidikan, peran kader, dukungan keluarga, pendapatan keluarga, motivasi lansia dan akses pelayanan kesehatan. Masih kurangnya pemanfaatan pelayanan kesehatan dikarenakan masih kurangnya kesadaran masyarakat lanjut usia tentang pentingnya memanfaatkan peayanan kesehatan seperti Puskesmas atau Pustu. Kesadaran mereka tentang pentingnya memanfaatkan pelayanan kesehatan bisa dikatakan masih rendah dan lebih mementingkan hal lain dibandingkan memanfaatkan pelayanan kesehatan di wilayah tersebut [8].

Penelitian pendukung dilaksanakan Viantika (2023) dengan judul "Gambaran Kunjungan Lansia Penderita Hipertensi Ke Posbindu Di Masa Pandemi Covid-19". Hasil penelitian dari 200 lansia, total kunjungan lansia penderita hipertensi memiliki nilai rata-rata yaitu 6,35 yang mana berdasarkan kategori kunjungan lansia hipertensi ke Posbindu dimasa pandemi Covid-19 termasuk ke nilai < 7 yang artinya termasuk kategori kurang aktif [20].

Hasil penelitian diperoleh paling banyak mempunyai riwayat hipertensi sebanyak 28 responden (53,8%) dan paling sedikit tidak mempunyai riwayat hipertensi sebanyak 24 responden (46,2%). Hasil diatas paling banyak mempunyai riwayat hipertensi sebanyak 28 responden (53,8%). Hal tersebut dikarenakan responden banyak yang mempunyai pendidikan kurang sehingga responden tidak mengetahui sakit yang dialami sampai berlarut-larut. Dengan pendidikan yang kurang dapat menyebabkan pengetahuan yang kurang termasuk sakit yang dialami responden. Hal ini ditunjukan hasil penelitian berdasarkan pendidikan bahwa paling banyak SLTP sederajat sebanyak 14 responden (26,9%) serta paling sedikit SD sederajat sebanyak12 responden (23,1%).

Hasil diatas sesuai dengan teori Suntara (2021) Bahwa riwayat hipertensi merupakan salah satu faktor risiko terjadinya hipertensi. Terdapat hubungan antara keturunan dengan kejadian hipertensi. Beberapa faktor lain yang berhubungan dengan kejadian hipertensi yaitu pola makan, merokok dan alkohol. Anggota keluarga dengan berbagai gen, perilaku, gaya hidup dan lingkungan dapat berpengaruh terhadap

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

kesehatan dan risiko mereka untuk terkena penyakit. Tekanan darah tinggi dapat terjadi dalam sebuah keluarga, dan risiko terkena tekanan darah tinggi akan meningkat berdasarkan usia, ras dan etnis. Faktor genetik, berperan pada terjadinya tekanan darah, penyakit jantung dan kondisi terkait lain. Risiko terkena tekanan darah tinggi dapat meningkat apabila terdapat kombinasi faktor keturunan dan pilihan gaya hidup yang tidak sehat, seperti merokok, dan diet makanan yang tidak sehat [26].

Penelitian pendukung dilaksanakan Lumowa (2020) dengan judul "Gambaran Penderita Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangjati Kab Ngawi". Hasil menunjukkan bahwa penderita hipertensi pada bulan Januari sampai Maret Tahun 2020 jenis kelamin perempuan berjumlah 80 , untuk pendidikan data menunjukkan bahwa penderita yang memiliki pendidikan rendah lebiih besar yaitu 115 penderita, untuk pekerjaan penderita yang tidak bekerja lebih banyak yaitu sebesar 61, sedangkan yang memiliki riwayat hipertensi sebanyak 78 [27].

Hasil penelitian diperoleh paling banyak kepatuhan kurang sebanyak 27 responden (51,9%) dan paling sedikit kepatuhan baik sebanyak 25 responden (48,1%). Hasil diatas paling banyak kepatuhan kurang sebanyak 27 responden (51,9%). Hal tersebut dikarenakan banyak responden yang masih kurang percaya dengan kepatuhan minum obat akan mengobati sakit yang dialami. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kepatuhan responden dalam menjalani terapi hipertensi yaitu kurangnya dukungan keluarga maupun sosial. Hal tersebut menjadikan responden masih kurang percaya diri untuk menjalani pengobatan.

Hasil diatas sesuai dengan teori Ade (2024) bahwa teori *Self-Determination* (SDT) yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci pada tahun 2000 juga memberikan kontribusi penting dalam memahami kepatuhan terapi hipertensi. SDT berfokus pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam menentukan perilaku seseorang. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan internal untuk melakukan sesuatu karena keyakinan pribadi, seperti keinginan untuk menjaga kesehatan jangka panjang atau menghindari komplikasi. Sedangkan motivasi ekstrinsik mencakup faktor-faktor luar yang mempengaruhi perilaku seseorang, seperti dukungan sosial atau pengaruh dari tenaga medis. Pasien yang memiliki motivasi internal yang kuat, seperti keinginan untuk hidup sehat atau menghindari konsekuensi serius dari hipertensi, lebih cenderung untuk mematuhi pengobatan secara teratur [1].

Penelitian pendukung dilaksanakan Setyowati, D., et al. (2020). Dukungan Sosial dan Kepatuhan Terapi Hipertensi: Studi di Jakarta. Jurnal Psikologi Kesehatan, 12(2), 88-97. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, jumlah sampel adalah 93 orang penderita hipertensi di Ketandan. Pengambilan sampel dengan teknik quota sampling. Instrument yang digunakan adalah kuesioner, data dianalisis menggunakan analisa univariat. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat antihipertensi di Desa Ketandan Klaten responden dalam kategori tidak patuh berjumlah 58,0% [16].

Hasil uji analisis *rank spearman* didapatkan nilai ρ value 0,000 kurang dari 0,05 maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kunjungan posbindu dengan kepatuhan terapi hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur. Hasil tersebut menunjukan bahwa kepatuhan terapi hipertensi dapat disebabkan kunjungan Posbindu penderita hipertensi. Hal ini dibuktikan dari hasil tabulasi silang yang diperoleh kunjungan posbindu baik sebanyak 24 (100,0%), dimana kepatuhan terapi hipertensi baik sebanyak 18 (75,0%) dan kepatuhan terapi hipertensi kurang sebanyak

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

6 (25,0%). Kunjungan posbindu kurang sebanyak 28 (100,0%), dimana kepatuhan terapi hipertensi baik sebanyak 7 (25,0%) dan kepatuhan terapi hipertensi kurang sebanyak 21 (75,0%).

Menurut Khatib et al. (2020) bahwa kunjungan rutin ke Posbindu dapat membantu individu dengan riwayat hipertensi keluarga untuk memahami kondisi mereka dengan lebih baik. Intervensi berbasis komunitas seperti ini memungkinkan individu untuk memperoleh dukungan sosial dan edukasi yang relevan, yang dapat mengurangi risiko komplikasi hipertensi. Hal ini juga mampu meningkatkan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan sesuai dengan jadwal yang sudah ada [12].

Penelitian pendukung dilaksanakan Ardiyantika (2019) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi Di Posbindu PTM Desa Sidorejo Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi". Hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara lama pengobatan (p 0,001), kemudahan akses (0,000) dan kunjungan Posbindu (0,000) dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi [28].

Hasil uji analisis rank spearman didapatkan nilai ρ value 0,000 kurang dari 0,05 maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat hipertensi dengan kepatuhan terapi hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur. Hasil tersebut menunjukan bahwa kepatuhan terapi hipertensi dapat disebabkan riwayat hipertensi. Hal ini dibuktikan dari hasil tabulasi silang yang diperoleh resonden yang mempunyai riwayat hipertensi sebanyak 28 (100,0%), dimana kepatuhan terapi hipertensi baik sebanyak 20 (71,4%) dan kepatuhan terapi hipertensi kurang sebanyak 8 (28,6%). Tidak mempunyai riwayat hipertensi sebanyak 24 (100,0%), dimana kepatuhan terapi hipertensi baik sebanyak 5 (20,8%) dan kepatuhan terapi hipertensi kurang sebanyak 19 (79,2%).

Hasil diatas sesuai dengan teori Utami (2021) bahwa faktor risiko berperan penting terhadap hipertensi pada lansia apabila faktor risiko diketahui maka pencegahan akan mudah untuk dilakukan. Faktor risiko hipertensi dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor yang tidak dapat di kontrol meliputi usia, jenis kelamin dan riwayat hipertensi keluarga sedangkan faktor yang dapat di kontrol meliputi obesitas, konsumsi garam, konsumsi alkohol, kebiasaan merokok, aktivitas fisik dan stres. Penderita hipertensi yang sudah menderita 2 tahun lebih sering mengabaikan pengobatan dikarenakan ketidakpercayaan pengobatan yang dijalani [19].

Penelitian pendukung dilaksanakan Wulandari (2023) dengan judul "Hubungan kepatuhan pengobatan dan riwayat hipertensi dengan tindakan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di puskesmas Kabupaten Magelang". Hasil yang didapat yakni pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan dengan kategori sedang sebesar 89,2%. Sedangkan tindakan pengendalian dalam kategori cukup sebesar 53,6%. Analisis dilakukan menggunakan chi square, dengan hasil nilai p=0,745 untuk kepatuhan dengan tindakan pengendalian dan p=0,153 untuk riwayat hipertensi dengan tindakan pengendalian [23].

C. Kekuatan Dan Kelemahan Penelitian

Kekuatan dalam penelitian ini hasil penelitiannya bisa diperoleh dalam rentan waktu yang cukup cepat sehingga dapat digunakan Puskesmas Pancur untuk mensosialisasikan serta meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat dengan memanfaatkan Posbindu setempat.

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

Kelemahan penelitian ini adalah sampel penelitian ini terbatas pada sejumlah responden yang mengikuti Posbindu di wilayah tertentu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi. Variasi demografis atau sosial-ekonomi di luar area penelitian mungkin mempengaruhi hubungan yang ditemukan antara kunjungan Posbindu, riwayat hipertensi, dan penerimaan terapi hipertensi

4. Kesimpulan

Hasil penelitian diperoleh kunjungan dan Riwayat hipertensi paling banyak 28 responden (53,8%) dan paling sedikit 24 responden (46,2%). Kepatuhan kurang sebanyak 27 responden (51,9%) dan kepatuhan baik sebanyak 25 responden (48,1%). Hasil uji analisis rank spearman didapatkan nilai ρ value 0,000 kurang dari 0,05 maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kunjungan posbindu dengan kepatuhan terapi hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur. Hasil uji analisis rank spearman didapatkan nilai ρ value 0,000 kurang dari 0,05 maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat hipertensi dengan kepatuhan terapi hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kunjungan Posbindu dan riwayat hipertensi dengan kepatuhan terapi hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pancur, peneliti memberikan beberapa rekomendasi. Pihak Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kunjungan rutin ke Posbindu sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi. Selain itu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan Posbindu agar pelayanan yang diberikan lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi. Kader kesehatan juga diharapkan lebih aktif dalam melakukan pendekatan kepada pasien yang memiliki riwayat hipertensi untuk mendorong kepatuhan terhadap pengobatan.

Bagi pasien hipertensi, penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai manfaat kepatuhan terapi dalam mencegah komplikasi yang lebih serius, serta disarankan untuk secara rutin memanfaatkan layanan Posbindu sebagai sarana pemeriksaan dan konsultasi kesehatan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan desain longitudinal agar dapat mengidentifikasi hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti. Penambahan variabel lain seperti tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, atau faktor psikologis juga penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terapi hipertensi.

Terakhir, pemerintah daerah dan dinas kesehatan diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap kegiatan Posbindu, baik dari segi sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun pembiayaan, guna memperkuat program pengendalian hipertensi di masyarakat.

5. Referensi

(1) Ade Erma Surya, R. Endro Sulistyono and Rizka Yunita (2024). Hubungan Efikasi Diri Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di UPT Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang. Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia. 3, 11 (Nov. 2024), 48–62. DOI:https://doi.org/10.70570/jikmc.v3i11.1466.

(2) Apriliyani, W (2019) Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Menggunakan Kuesioner Mmas-8 Di Penang Malaysia. file:///C:/Users/lenovo/Downloads/1863-11196-1-PB.pdf

(3) Arini, I., et al. (2020). Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. Jurnal Hipertensi Indonesia, 8(3), 45-52.

(4) Dinkes Jawa Tengah, D. K. (2022). PRofil kesehatan jawa tengah 2022. Semarang.

(5) Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang, 2023. Data Penderita Hipertensi. Rembang

(6) Fitria, N., et al. (2020). Pengaruh Riwayat Hipertensi Terhadap Kepatuhan Terapi Hipertensi di Kota X. Jurnal Kesehatan, 14(1), 78-85.

(7) He, F. J., Li, J., & MacGregor, G. A. (2020). Effect of longer-term modest salt reduction on blood pressure. The Lancet, 395(10226), 795-808.

(8) Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

(9) Kementerian Kesehatan RI. (2024). Data dan Informasi Hipertensi di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

(10) Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pedoman Posbindu PTM. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

(11) Kemenkes, RI. (2021). Prevalensi Hipertensi di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.

(12) Khatib, R., Schwalm, J. D., Yusuf, S., et al. (2020). Patient adherence to antihypertensive treatment: A systematic review and meta-analysis. Hypertension, 75(4), 874-881.

(13) Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.

(14) Pratama, D., et al. (2020). Pengaruh Kunjungan Posbindu Terhadap Kepatuhan Terapi Hipertensi di Indonesia. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 16(1), 33-41.

(15) RM Puskesmas Pancur, P. (2023). Data Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur. Puskesmas Pancur.

(16) Setyowati, D., et al. (2020). Dukungan Sosial dan Kepatuhan Terapi Hipertensi: Studi di Jakarta. Jurnal Psikologi Kesehatan, 12(2), 88-97.

(17) Subagyo, Agus (2020). Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix Methods. In Inteligensia Media (Issue October).

(18) Sugiyono. 2019. Statistika untuk Penelitian. Alfabeta, Bandung.

(19) Utami, D., et al. (2021). Dampak Posbindu terhadap Kepatuhan Terapi Hipertensi di Masyarakat. Jurnal Kesehatan, 13(4), 56-63.

(20) Viantika Meiliana Wulandari, W. S. (2023). Hubungan kepatuhan pengobatan dan riwayat hipertensi dengan tindakan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di puskesmas Kabupaten Magelang. Borobudur Pharmacy Review.

(21) Whelton, P. K., Carey, R. M., Aronow, W. S., et al. (2020). ACC/AHA guideline for the prevention, detection, evaluation, and management of high blood pressure in adults. Journal of the American College of Cardiology, 75(19), e127-e248.

(22) WHO. (2020). Hypertension fact sheets. Geneva: World Health Organization.

(23) Wulandari, Viantika M. (2023). Hubungan kepatuhan pengobatan dan riwayat hipertensi dengan tindakan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di puskesmas Kabupaten Magelang. https://journal.unimma.ac.id/index.php/bphr/article/view/5721

(24)Yusuf, S., Joseph, P., Rangarajan, S., et al. (2020). Modifiable risk factors, cardiovascular disease, and mortality in 155,722 individuals from 21 high-income, middle-income, and low-income countries. The Lancet, 395(10226), 795-808.

(25)Yulianto, et.all. 2018. Metodologi Penelitian Bisnis. Malang: Polinema Press.

(26)Suntara, Ditte A., et al. "Hubungan Hipertensi dengan Kejadian Stroke pada Lansia di Wilayah Kerjapuskesmas Sekupang Kelurahan Tanjung Riau Kota Batam." Jurnal Inovasi Penelitian, vol. 1, no. 10, Mar. 2021, pp. 2177-2184, doi: HYPERLINK "https://doi.org/10.47492/jip.v1i10.418" 10.47492/jip.v1i10.418.

(27)Lumowa, Glenn Fredrik (2020) *Gambaran Penderita Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangjati Kab Ngawi.* Other thesis, STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN.

(28)Ardiyantika, Nuvri Nur (*2019*) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi Di Posbindu PTM Desa Sidorejo Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. http://repository.stikes-bhm.ac.id/615/1/1.pdf

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License